BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rerangka Teori

1. Kebijakan Akuntansi

Positive Accounting Theory yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1978) dalam Farahmita dan Siregar (2014) dapat menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih metode akuntansi yang akan diterapkannya. Menurut Azouzi dan Jarboui (2012) riset tentang revaluasi aset merupakan bagian dari penelitian dalam teori positif akuntansi. Teori akuntansi positif diterapkan untuk menjelaskan motivasi melakukan revaluasi aset. Ini berarti bahwa perusahaan akan mengubah metode akuntansi mereka untuk mengakui asetnya dari biaya historis ke nilai wajar untuk meminimalkan biaya kontrak.

Penelitian Seng dan Su (2010) mengklasifikasikan faktor yang dapat mempengaruhi manajer dalam memutuskan kebijakan akuntansinya menjadi tiga faktor, yaitu: (1) *Contracting Factors*, menjelaskan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi dilakukan untuk mempengaruhi kontrak utang; (2) *Political Factors* yang erat kaitannya dengan *political cost hypothesis*, dimana tujuan perusahaan mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengurangi visibilitas politis dan biaya politis yang mungkin terjadi; (3) *Information Asymmetry*, menjelaskan

bahwa kebijakan akuntansi ditentukan oleh asimetri informasi yang berusaha mempengaruhi penilaian atau harga dari suatu aset.

2. Revaluasi Aset Tetap

a. Pengertian Revaluasi Aset

Revaluasi aset tetap adalah peninjauan kembali nilai dari suatu aset tetap. Revaluasi sering dimaknai penilaian ulang yang menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi, padahal revaluasi dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah maupun lebih tinggi dari aset tercatat (Tay, 2009).

PSAK No. 16 (Penyesuaian 2015) menyatakan bahwa ketika suatu aset tetap direvaluasi, maka jumlah tercatat dari aset tetap tersebut disesuaikan pada jumlah revaluasiannya. Pada tanggal revaluasi, aset diperlakukan dengan salah satu cara berikut ini: (a) jumlah tercatat bruto disesuaikan secara konsisten dengan revaluasi jumlah tercatat aset. Sebagai contoh, jumlah tercatat bruto dapat disajikan kembali dengan mengacu pada data pasar yang dapat diobservasi atau dapat disajikan kembali secara proporsional terhadap perubahan jumlah tercatat. Akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi disesuaikan untuk menyamakan perbedaan antara jumlah tercatat bruto dan jumlah tercatat aset setelah memperhitungkan akumulasi rugi penurunan nilai; atau (b) akumulasi penyusutan dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset.

b. Dasar Pemikiran Keputusan Revaluasi Aset

Menurut Tay (2009) pembenaran untuk revaluasi tetap aset oleh perusahaan adalah untuk memastikan bahwa nilai wajar dari aset tetap tercermin dalam neraca perusahaan. Berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan revaluasi aset yang ditemukan misalnya seperti keinginan untuk meningkatkan kapasitas pinjaman, penerbitan saham bonus, penurunan arus kas operasi, prospek pertumbuhan, kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, utang, dan likuiditas (Lin dan Peasnell, 2000).

Penelitian Tay (2009) mengatakan bahwa ada sejumlah motivasi untuk menilai kembali aset, misalnya (1) untuk menunjukkan nilai yang benar dari tingkat pengembalian modal yang digunakan; (2) untuk menunjukkan nilai pasar wajar dari aset yang digunakan dalam kasus transaksi jual dan sewa; (3) untuk mempertahankan dana yang cukup dalam perusahaan untuk penggantian masa depan aset tetap.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Barac dan Sodan (2011) melakukan penelitan di Kroasia. Pada penelitiannya ditemukan bahwa variabel *liquidity, debt growth, return on equity,* dan *size* secara statistik signifikan pada tingkat 5% dan koefisien bertanda sesuai dengan hipotesis. Artinya, variabel tersebut lebih mungkin untuk melakukan revaluasi aset tetap. Sedangkan *fixed assets intensity, operating income to income costs, level of indebtedness*, dan *cash return on*

equity ditemukan tidak signifikan pada tingkat 5%. *Cash flow ratios* secara statistik signifikan tetapi tidak memiliki arah yang sesuai dengan hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan arus kas operasi lebih mungkin untuk merevaluasi aset mereka, yang mana bertentangan dengan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa pertumbuhan arus kas operasi tidak mengindikasian likuiditas perusahaan baik. Yakni, arus kas bersih bisa menjadi negatif karena perusahaan dapat memiliki arus kas negatif yang besar dari aktivitas pendanaan dan investasi pada saat yang sama.

Penelitian Seng and Su (2010) yang dilakukan di Selandia Baru menemukan bahwa ukuran perusahaan yang menjadi proksi *contracting factors* berpengaruh secara signifikan terhadap revaluasi menaik. Artinya, revaluasi memang digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk mengurangi biaya politik. Sedangkan variabel *leverage level*, *declining cash flow from operation*, *prior revaluation*, *growth options*, *takeover offer*, dan *bonus issue* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hanya *fixed asset intensity* yang ditemukan signifikan dalam pengujian *univariate* tetapi tidak signifikan dalam model regresi logistik.

Manihuruk dan Farahmita (2015) melakukan penelitian pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap dan *leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Artinya perusahaan dengan intensitas aset tetap yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih

menggunakan model revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka dan perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan model revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian Yulistia, Fauziati, Minovia, Khairati (2015) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2012-2013 menemukan bahwa variabel *leverage*, arus kas operasi, *firm size*, dan *fixed asset intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap revaluasi aset tetap menaik. Penelitian ini hanya menemukan total 10 perusahaan pengguna model revaluasi di tahun 2012 dan 2013. Menurut peneliti, dengan diperbolehkannya perusahaan memilih model biaya dan model revaluasi membuat perusahaan cenderung memilih model biaya. Hal ini disebabkan karena walaupun model revaluasi dianggap lebih relevan, tetapi dalam praktiknya masih sulit untuk diterapkan dan membutuhkan biaya yang mahal misalnya saja untuk penggunaan tenaga penilai serta peningkatan biaya audit.

C. Penurunan Hipotesis

1. Hubungan *Firm Size* Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Firm Size (ukuran perusahaan) sering menjadi proksi dari *political factor*. Hal ini sesuai dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha untuk menampilkan konservatisme pada profitabilitas mereka demi bisa menghindar dari visibilitas politik yang dapat memberi

dampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat. Revaluasi aset dapat menampilkan konservatisme yang bisa mengurangi visibilitas politik disebabkan karena depresiasi yang semakin besar (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

Penelitian di luar negeri menemukan bahwa perusahaan besar akan melakukan revaluasi untuk mengurangi *return on equity*, aset, dan potensi keuntungan modal yang diperoleh dari penjualan sehingga akan mengurangi biaya politik (Lin dan Peasnell, 2000; Tay, 2009; Seng dan Su, 2010; Barac dan Sodan, 2011). Penelitian ini memilih posisi yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa karena ingin menurunkan tekanan politik pemerintah atau serikat buruh, perusahaan besar akan cenderung melakukan revaluasi aset tetap.

H_{1a}: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia.

H_{1b}: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Singapura.

2. Hubungan *Fixed Asset Intensity* Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Tay (2009) berpendapat bahwa revaluasi penting untuk diperhatikan dimana porsi terbesar dari total aset adalah aset tetap yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan dan karena itu memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Tidak hanya itu, revaluasi

juga diterapkan untuk mengurangi pelaporan profitabilitas perusahaan, baik melalui depresiasi yang lebih besar, maupun dengan peningkatan basis aset yang digunakan untuk mengukur *return on equity*.

Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang lebih besar cenderung semakin besar kemungkinannya dalam memilih model revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Penelitian Lin dan Peasnell (2000) menemukan bahwa intensitas aset tetap memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap pilihan model revaluasi aset tetap perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Tay (2009), Seng dan Su (2010), Manihuruk dan Farahmita (2015).

H_{2a}: *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia.

H_{2b}: *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Singapura.

3. Hubungan *Level of Indebtedness* Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan memutuskan merevaluasi asetnya untuk meningkatkan kelayakan perusahaan dihadapan kreditur (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Barac dan Sodan (2011) mengatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang tinggi lebih mungkin untuk merevaluasi aset mereka karena revaluasi dapat

menurunkan nilai rasio utang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lin dan Peasnell (2000), Manihuruk dan Farahmita (2015), Andison (2015) yang menemukan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

H_{3a}: *Level of Indebtedness* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia.

H_{3b}: *Level of Indebtedness* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Singapura.

4. Hubungan *Liquidity* Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Menurut Andison (2015) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan memilih melakukan revaluasi agar dapat memperlihatkan nilai aset tetap mereka yang sebenarnya dapat dikonversi dalam bentuk kas (Manihuruk & Farahmita, 2015). Andison (2015) mengatakan bahwa kebijakan revaluasi aset akan berdampak positif pada posisi keuangan, hal ini tentu memberikan respon positif bagi kreditur dalam memberikan pinjaman.

Dalam penelitiannya, Tay (2009) berargumen bahwa revaluasi membantu memberikan informasi secara lebih aktual mengenai jumlah kas yang diperoleh dari penjualan aset, sehingga dapat membantu meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman. Black, Sellers dan Manly (1998) dalam Manihuruk dan

Farahmita (2015) menemukan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap pilihan merevaluasi aset. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Barac & Sodan (2011).

H_{4a}: *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia.

H_{4b}: *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Singapura.

5. Hubungan *Declining Cash Flow From Operation* Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Cotter & Zimmer (1995) dalam Seng & Su (2010) berpendapat revaluasi dapat memberikan sinyal nilai yang lebih tinggi dari aset jaminan perusahaan, yang akan membantu meyakinkan *debtholders* tentang kemampuan perusahaan melunasi hutangnya. Oleh karena itu, revaluasi akan mengembalikan kapasitas pinjaman perusahaan. Mereka mengusulkan bahwa perusahaan dengan arus kas menurun lebih mungkin merevaluasi asetnya. Penelitian Cotter dan Zimmer (1995) dalam Barac dan Sodan (2011) menemukan bahwa rasio arus kas yang rendah lebih mungkin untuk merevaluasi asetnya.

H_{5a}: *Declining Cash Flow From Operation* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia.

H_{5b}: *Declining Cash Flow From Operation* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Singapura.

D. Model Penelitian

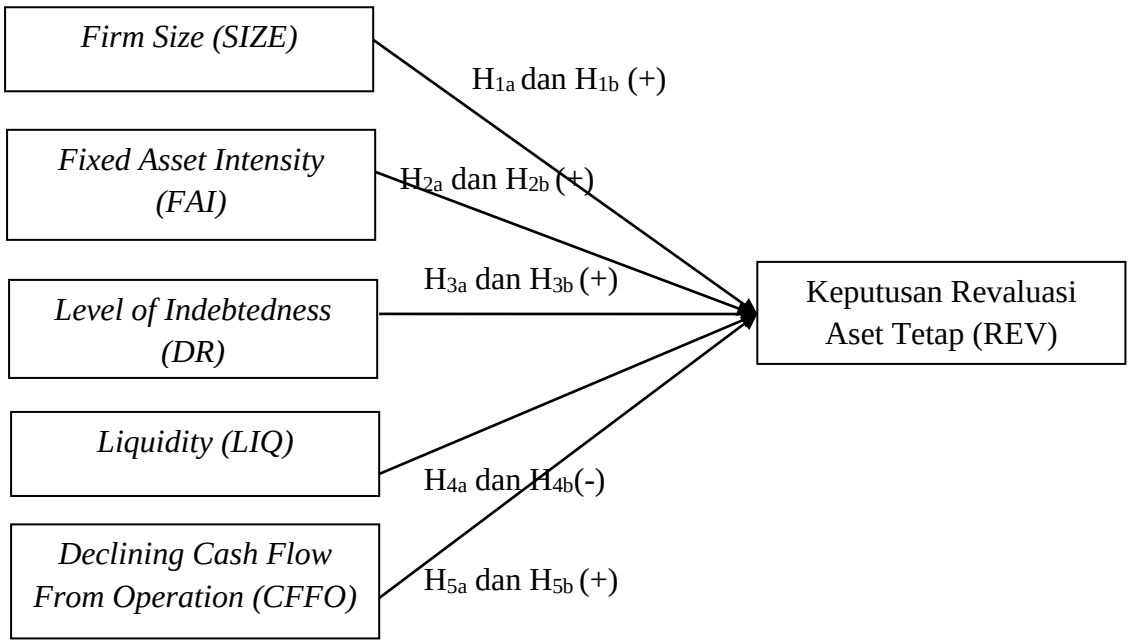

GAMBAR 2.1

Model Penelitian